KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi
Vol.3, No.5 September 2026
e-ISSN: 3047-6240, p-ISSN: 3047-6232, Hal 406-421
DOI : https://doi.org/10.61722/jemba.v3i5.3144

Pengaruh Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Periode 2023 - 2025

Nina Anggreani[1*], Nur Abdillah[2]
[1]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika
[2]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika
*Penulis Korespondensi: ninaanggreani575@gmail.com

Abstract. *Stock price fluctuations that are not always aligned with financial performance and research gaps from previous studies form the background of this research. This study aims to analyze the effect of ROA, EPS, and NPM on stock prices in food and beverage manufacturing companies listed on the IDX for the 2023-2025 period. The population is all companies in the subsector. Purposive sampling resulted in 13 sample companies with 39 observations. Secondary data were obtained from annual financial reports and closing stock prices. Data analysis used multiple linear regression with classical assumption tests using SPSS. The results show: ROA has a significant negative effect (sig. 0.000; B=-5,742.259); EPS has a significant positive effect (sig. 0.000; B=37.065); NPM has a significant positive effect (sig. 0.000; B=11,173.269); Simultaneously, the three variables have a significant effect (F=74.248; sig. 0.000). The R^2 value of 0.895 indicates the three variables explain 89.5% of stock price variations, while the remaining 10.5% is explained by other factors. EPS is the most dominant variable (Beta=0.880), followed by NPM (Beta=0.755) and ROA (Beta=-0.809).*
Keywords: *Return on Assets (ROA); Earning Per Share (EPS); Net Profit Margin (NPM); Stock Price; Manufacturing Companies; Food and Beverage*

Abstrak. Fluktuasi harga saham yang tidak selalu sejalan dengan kinerja keuangan serta adanya research gap dari penelitian terdahulu menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh ROA, EPS, dan NPM terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2023-2025. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor tersebut. Teknik purposive sampling menghasilkan 13 perusahaan sampel dengan total 39 observasi. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan harga saham penutupan. Metode analisis menggunakan regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan: ROA berpengaruh signifikan negatif (sig. 0,000; B=-5.742,259); EPS berpengaruh signifikan positif (sig. 0,000; B=37,065); NPM berpengaruh signifikan positif (sig. 0,000; B=11.173,269); Secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan (F=74,248; sig. 0,000). Nilai R^2 sebesar 0,895 menunjukkan ketiga variabel mampu menjelaskan 89,5% variasi harga saham, sisanya 10,5% dijelaskan faktor lain. EPS merupakan variabel paling dominan (Beta=0,880), diikuti NPM (Beta=0,755) dan ROA (Beta=-0,809).
Kata kunci: Return on Assets (ROA); Earning Per Share (EPS); Net Profit Margin (NPM); Harga Saham; Perusahaan Manufaktur; Makanan dan Minuman

1. LATAR BELAKANG

Kontribusi pasar modal sebagai instrumen pembiayaan korporasi yang berdampak signifikan pada perekonomian domestik tidak lagi dipandang sebatas opsi sekunder, melainkan telah bertransformasi menjadi pilar pendanaan primer. Satu di antara indikator utama yang mesti dijadikan pertimbangan investor dalam pasar modal merupakan harga

Naskah Masuk: 29 Agustus 2026; Revisi: 30 Agustus 2026; Diterima: 31 Agustus 2026; ; Terbit: 01 September 2026

saham. Harga saham ialah harga yang terbentuk dalam bursa pada satu waktu tertentu (Inadi, 2025). Harga saham mencerminkan nilai perusahaan di mata investor serta berasal dari pengaruh beragam macam faktor, baik faktor eksternal maupun internal perusahaan.

Dalam konteks global, peningkatan ketidakpastian ekonomi pasca pandemi dan dinamika inflasi telah menyebabkan volatilitas pasar saham di berbagai negara (Novitasari, 2026). Hal ini membuat investor makin selektif dalam menilai kinerja perusahaan, khususnya melalui indikator keuangan seperti profitabilitas. Rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Net Profit Margin (NPM) menjadi alat utama dalam mengukur kapabilitas perusahaan mendapat laba dan memberi sinyal pada prospek bisnis pada masa mendatang (Damai, Dan, & Anak, 2022).

Di Indonesia, pasar modal yang dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan perkembangan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah investor dan perusahaan yang terdaftar. Menurut Widiantoro (2023), Harga saham dapat meningkat akibat perubahan nilai dalam aktivitas perdagangan. Kenaikan ini biasanya dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan menyisihkan sebagian laba sebagai dividen.

Dalam pasar sekunder ataupun kegiatan perdagangan saham harian, harga saham umumnya memperlihatkan fluktuasi, baik meningkat maupun menurun. Pergerakan harga tersebut terbentuk akibat terdapatnya interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap saham di pasar (IDX, 2026). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa harga saham bergantung pada mekanisme supply dan demand yang berlangsung di pasar.

Berdasarkan data historis harga saham pada perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor makanan dan minuman selama periode 2023–2025 yang diambil pada waktu publikasi laporan keuangan tahunan, yaitu sekitar bulan Februari hingga Maret pada tahun berikutnya, bisa diidentifikasi harga saham tiap-tiap perusahaan memperlihatkan fluktuasi, di mana terjadi kenaikan dan penurunan pada masing-masing perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan, harga saham berasal dari beragam faktor, dari yang berakar dari kinerja keuangan perusahaan hingga keadaan eksternal pasar.

Keadaan fluktuatif tersebut mengindikasikan, hubungan antara variabel profitabilitas dan harga saham tidak selamanya stabil, sehingga memunculkan adanya perbedaan hasil penelitian. Menurut Suryani (2024), ROA memengaruhi positif pada harga saham. Temuan penelitian tersebut berbeda dibanding studi dari Sjarif (2023) yang

menghasilkan temuan, ROA tidak memengaruhi signifikan pada Harga Saham pada perusahaan manufaktur. Demikian pula dengan EPS dan NPM memengaruhi signifikan pada harga saham (Nainggolan, Ekonomi, & Methodist, 2019), sementara peneliti lain menyimpulkan bahwa terdapatnya pengaruh negatif pada harga saham, dikarenakan perusahaan tidak mendapat laba yang tinggi yang menjadikan investor makin sedikit berminat terhadap sahamnya (Der, Eps, & Harga, 2021).

Adanya perbedaan hasil yang tidak konsisten di antara penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan, masih terdapat research gap dalam topik ini, utamanya pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang memperlihatkan karakteristik tersendiri, seperti tingkat konsumsi yang konsisten tapi akan fluktuasi daya beli masyarakat dan biaya produksi. Di samping hal tersebut, mayoritas stydi terdahulu masih mempergunakan periode sebelum ataupun ketka COVID-19, yang menjadikannya belum secara komprehensif merefleksikan kondisi pasca pemulihan ekonomi.

Dengan demikian, keberadaan penelitian ini dinilai krusial untuk menyajikan pemahaman yang lebih aktual dan relevan mengenai pengaruh ROA, EPS, dan NPM terhadap harga saham. Objek penelitian difokuskan pada emiten manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI selama rentang waktu 2023–2025, yang mencerminkan kondisi ekonomi pascapandemi. Penelitian ini harapannya berkontribusi teoretis guna mengembangkan kajian di bidang akuntansi dan keuangan, sekaligus menjadi acuan praktis bagi para investor guna merumuskan strategi investasi yang diimplementasikan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Pasar Modal

Menurut Susanto (2022), Pasar modal ialah sistem keuangan yang terorganisasi, di mana terjadi transaksi modal jangka panjang baik berupa modal pribadi ataupun utang antara investor dan emiten untuk tujuan pengembangan investasi. Secara umum, Pasar modal bisa dimaknai ialah suatu mekanisme yang menjadi pertemuan antara pihak yang memerlukan dana (emiten) dengan pihak yang berkelebihan dana (investor) lewat transaksi instrumen keuangan (Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, S.E., 2022).

Pasar modal ialah instrumen krusial guna menunjang roda perekonomian sebuah negara. Kondisi tersebut disebabkan oleh dua fungsi utama yang diembannya, yang salah satunya berperan sebagai fasilitas pembiayaan bagi dunia usaha yaitu membantu

perusahaan memperoleh dana dari masyarakat atau investor. Mekanisme perdagangan pada instrumen pasar modal mencakup tahapan penawaran umum perdana (*initial public offering*), pencatatan efek di bursa, serta aktivitas transaksi sekuritas berbasis sistem elektronik yang berada di bawah regulasi serta supervisi OJK beserta Bursa Efek.

B. Saham

Saham ialah instrumen keuangan yang berfungsi sebagai bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan, yang mencerminkan hak klaim atas aset dan laba perusahaan. (Achmadi, 2023). Apabila pemodal melakukan akuisisi atas instrumen ekuitas, maka individu tersebut memegang hak atas distribusi pendapatan emiten, yang proporsinya ditentukan oleh volume kepemilikan lembar saham yang dikuasai (Bank Central Asia, 2025). Menurut Rahayu (2023), Saham terdiri dari 2 jenis yaitu saham preferen (preferrend stock) dan saham biasa (common stock). Saham preferen (preferred stock) merupakan saham yang memberikan hak prioritas kepada pemegangnya atas pembagian laba dan aset perusahaan dibanding saham biasa. Pemegang saham preferen menerima dividen tetap dan pembayarannya didahulukan sebelum dividen dibayarkan kepada pemegang saham biasa (Kemenkeu, 2023). Sedangkan saham biasa (common Stock) merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan, di mana pemegangnya memiliki hak berpartisipas pada RUPS dan RUPSLB, serta berhak memutuskan untuk membeli right issue atau tidak. Di samping hal tersebut, pemegang saham biasa juga berpeluang memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen pada akhir periode (Se, n.d.).

C. Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori Sinyal (*Signal Theory*) merupakan konsep yang menjelaskan bahwa pengumuman informasi oleh emiten terkait performa internalnya dapat mengintervensi pertimbangan investasi dari pihak luar yang tidak memiliki keterikatan struktural dengan manajemen (Fitriana et al., 2025). Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan harus menyampaikan informasi untuk memenuhi keinginan pemilik, serta pekerjaan apa yang telah dilakukan perusahaan melalui manajemen perusahaan. Informasi mengenai total aset, struktur modal, dan laba perusahaan merupakan indikator krusial yang dipergunakan investor pada penilaian prospek Perusahaan (Rafikah, 2018).

D. Efisiensi Pasar (Efficient Market Hypothesis)

Fitriana (2025) mendefinisikan efisiensi sebagai kondisi di mana pasar sekuritas dianggap efisien dalam hal informasi apabila harga-harga yang terbentuk mencerminkan

seolah-olah seluruh pelaku pasar telah memperoleh dan memahami informasi yang tersedia. Dengan kata lain, harga saham bergerak seolah-olah semua pelaku pasar memiliki pengetahuan yang sama terhadap informasi yang tersedia. Efisiensi pasar bentuk kuat (strong efficiency) adalah kondisi saat harga saham telah mencakup semua informasi publik maupun privat, termasuk hasil analisis fundamental dan kondisi perekonomian (Marsella et al., 2021). Dalam keadaan ini, harga saham selalu berada pada tingkat yang wajar, sehingga tidak terdapat investor yang bisa mendapat keuntungan abnormal meskipun menggunakan informasi yang tersedia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif melalui pendekatan asosiatif. Objek yang hendak diamati pada studi ini ialah Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), dan harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang teregistrasi di BEI periode 2023–2025. Sampel yang diteliti ialah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang teregistrasi BEI dari tahun 2023–2025. Sumber data yang dipergunakan pada studi ini ialah data sekunder yang diambil dari Web resmi BEI, Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman kurun waktu 2023–2025, Data harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, Situs Yahoo Finance Indonesia untuk melihat data dan grafik pergerakan harga saham, dan Buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu. Metode penarikan sampel yang dipergunakan pada studi ini ialah purposive sampling. Metode pengumpulan data yang dipergunakan pada studi ini adalah studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Dari variable Yang Diteliti

Uji Normalitas (Residual)

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Residual

Tests of Normality

Metode	Statistic	df	Sig.	Keputusan
Kolmogorov-Smirnov	0,100	30	0,200	Normal
Shapiro-Wilk	0,963	30	0,363	Normal

Sumber : Data diolah SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang tersaji melalui Tabel di atas, nilai statistik Shapiro-Wilk tercatat sebesar 0,983 melalui derajat kebebasan (df) 30. Skor signifikansi yang dihasilkan adalah 0,897. Angka ini jauh di atas batas ambang yang telah ditentukan, yaitu 0,05 (0,897 > 0,05). Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan residual berdistribusi normal diterima, sementara hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan sebaliknya ditolak. Temuan ini diperkuat pula oleh nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov yang mencapai 0,200 (> 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, model regresi linear berganda yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dinyatakan sah secara statistik.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kriteria	Keputusan
ROA hasil transformasi	0,258	3,869	Tol. > 0,10; VIF < 10	Lolos
EPS hasil transformasi	0,598	1,671	Tol. > 0,10; VIF < 10	Lolos
NPM hasil transformasi	0,260	3,853	Tol. > 0,10; VIF < 10	Lolos

Sumber : Data diolah SPSS (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel di atas, terlihat bahwa seluruh variabel independen yang telah ditransformasi kini menunjukkan nilai Tolerance dan VIF yang berada dalam batas aman. Variabel ROA hasil transformasi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,258 dan VIF sebesar 3,869, yang berarti kontribusi variabel ini terhadap model masih dalam koridor yang dapat diterima. Variabel EPS hasil transformasi menunjukkan nilai Tolerance tertinggi di antara ketiganya, yaitu 0,598, dengan VIF hanya 1,671, menandakan bahwa variabel ini hampir tidak memiliki korelasi berarti dengan variabel lainnya. Sementara itu, variabel NPM hasil transformasi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,260 dan VIF sebesar 3,853, yang masih jauh di bawah ambang batas 10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	B	t	Sig.	Keputusan
ROA hasil transformasi	81,320	0,165	0,871	Tidak terjadi heteroskedastisitas
EPS hasil transformasi	3,598	1,867	0,073	Tidak terjadi heteroskedastisitas
NPM hasil transformasi	146,731	0,143	0,888	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah SPSS (2026)

Nilai signifikansi untuk tiap-tiap variabel independen, seperti yang ditunjukkan melalui Tabel 4.6, adalah sebagai berikut Nilai signifikansi ROA sebesar 0,871, EPS sebesar 0,073, dan NPM sebesar 0,888. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, tidak ada variabel independen yang terbukti memengaruhi nilai absolut residual secara signifikan. Hasil ANOVA pada model Glejser juga menunjukkan signifikansi 0,070, lebih besar dari 0,05, sehingga secara keseluruhan model Glejser tidak signifikan. Secara akademis, hasil ini menunjukkan bahwa penyebaran residual relatif konstan pada berbagai tingkat prediktor. Dengan kata lain, model memenuhi asumsi homoskedastisitas. Nilai signifikansi EPS sebesar 0,073 memang relatif dekat dengan batas 0,05, tetapi tetap berada di atas batas keputusan sehingga dinyatakan tidak signifikan pada taraf 5%.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Komponen	**Nilai**
Jumlah observasi (n)	39
Jumlah variabel independen (k)	3
Durbin-Watson	1,663
dL	1,214
dU	1,650
4 - dU	2,350
Kriteria	1,650 < 1,663 < 2,350
Keputusan	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data diolah SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel di atas, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,663. Dengan jumlah observasi (n) sebanyak 39 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, serta tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, nilai dL dan dU yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson masing-masing adalah 1,214 dan 1,650.

Untuk mengambil keputusan, nilai DW dibandingkan dengan rentang dU hingga (4 - dU), yaitu antara 1,650 hingga 2,350. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,663 berada di antara kedua batas tersebut (1,650 < 1,663 < 2,350). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi. Kondisi ini berarti residual dari model bersifat independen, sehingga asumsi non-autokorelasi dalam regresi linear telah terpenuhi.

Temuan ini sekaligus mengindikasikan bahwa hasil estimasi koefisien regresi yang akan diperoleh pada tahap analisis berikutnya tidak akan terpengaruh oleh adanya

korelasi antar residual, sehingga interpretasi terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Ringkasan Hasil Regresi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,946	0,895	0,883	781,508

Sumber : Data diolah SPSS (2026)

Mengacu perolehan pengolahan data mempergunakan IBM SPSS Statistics pada Tabel di atas, Nilai R sebesar 0,946 menunjukkan hubungan gabungan yang sangat kuat antara nilai prediksi model dan harga saham aktual. Nilai tersebut tidak dibaca sebagai korelasi sederhana satu variabel, melainkan sebagai korelasi multipel antara keseluruhan prediktor dalam model dan variabel dependen.

R Square sebesar 0,895 berarti 89,5% variasi harga saham dalam sampel dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh ROA, EPS, dan NPM hasil transformasi. Sisanya sebesar 10,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, misalnya kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, nilai tukar, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, struktur modal, sentimen investor, dan kondisi pasar.

Adjusted R Square sebesar 0,883 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah prediktor dan ukuran sampel, model tetap mampu menjelaskan 88,3% variasi harga saham. Adjusted R Square lebih tepat digunakan untuk menilai kemampuan model karena telah memberikan koreksi terhadap penambahan variabel independen. Nilainya yang hanya sedikit lebih rendah daripada R Square menunjukkan bahwa ketiga prediktor memberikan kontribusi penjelasan yang nyata dalam sampel.

Std. Error of the Estimate sebesar 781,508 merupakan ukuran rata-rata kesalahan prediksi model dalam satuan harga saham. Makin kecil nilai ini relatif terhadap variasi harga saham, makin dekat nilai prediksi dengan nilai aktual. Nilai tersebut tidak digunakan untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis, tetapi digunakan untuk menggambarkan besar kesalahan prediksi model.

Uji F (Simultan)

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	136.042.343,445	3	45.347.447,815	74,248	< 0,001

Residual	15.879.638,055	26	610.755,310	-	-
Total	151.921.981,500	29	-	-	-

Sumber : Data diolah SPSS (2026)

Mengacu Tabel di atas, Nilai F hitung sebesar 74,248 dengan signifikansi p < 0,001. Karena p < 0,05, hipotesis nol yang menyatakan bahwa seluruh koefisien variabel independen sama dengan nol secara bersama-sama ditolak. Dengan demikian, ROA, EPS, dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dapat diartikan, uji F menilai kelayakan model secara keseluruhan, bukan pengaruh masing-masing variabel. Hasil yang signifikan menunjukkan bahwa model yang memasukkan ketiga prediktor memberikan kemampuan penjelasan yang secara statistik lebih baik dibandingkan model yang hanya menggunakan konstanta. Oleh karena itu, model regresi layak digunakan untuk melanjutkan interpretasi uji parsial.

Uji t (Parsial)

Tabel 7. Koefisien Regresi dan Uji Parsial (Uji t)

Variabel	**B**	**Std. Error**	**Beta**	**t**	**Sig.**	**95% CI B**
Konstanta	683,543	189,456	-	3,608	0,001	294,111 s.d. 1.072,975
ROA hasil transformasi	-5.742,259	884,931	-0,809	-6,489	< 0,001	-7.561,261 s.d. -3.923,256
EPS hasil transformasi	37,065	3,452	0,880	10,738	< 0,001	29,970 s.d. 44,161
NPM hasil transformasi	11.173,269	1.841,858	0,755	6,066	< 0,001	7.387,277 s.d. 14.959,262

Sumber : Data diolah SPSS (2026)

Berdasarkan koefisien B tidak terstandarisasi, persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 683{,}543 - 5.742{,}259\ X1 + 37{,}065\ X2 + 11.173{,}269\ X3$$

Dalam persamaan tersebut, Y adalah harga saham, X1 adalah ROA hasil transformasi signed square root, X2 adalah EPS hasil transformasi Yeo-Johnson, dan X3 adalah NPM hasil transformasi Yeo-Johnson. Persamaan ini digunakan untuk menggambarkan arah dan besarnya perubahan prediksi harga saham pada saat variabel independen hasil transformasi berubah, dengan variabel lain dipertahankan konstan.

Konstanta sebesar 683,543 dan signifikan pada p = 0,001. Secara matematis, ketika seluruh variabel independen hasil transformasi bernilai nol, harga saham diprediksi

sebesar 683,543. Interpretasi konstanta perlu dilakukan secara hati-hati karena kondisi semua prediktor bernilai nol mungkin tidak selalu mewakili kondisi ekonomi yang benar-benar terjadi. Fungsi utama konstanta adalah menjadi titik awal persamaan regresi.

ROA hasil transformasi memiliki koefisien B sebesar -5.742,259, nilai t sebesar -6,489, dan p < 0,001. Karena p lebih kecil dari 0,05, ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tanda negatif menunjukkan bahwa ketika nilai ROA hasil transformasi meningkat satu unit, harga saham diprediksi menurun sebesar 5.742,259 unit, dengan EPS dan NPM hasil transformasi dianggap konstan.

Interval kepercayaan 95% untuk koefisien ROA berada antara -7.561,261 dan -3.923,256. Seluruh rentang berada di bawah nol, sehingga arah negatif koefisien didukung secara statistik. Beta terstandarisasi sebesar -0,809 menunjukkan pengaruh negatif yang kuat relatif terhadap skala baku variabel lain.

Dapat diartikan, hasil negatif tidak berarti ROA selalu menurunkan harga saham pada seluruh perusahaan dan seluruh periode. Hasil tersebut menunjukkan hubungan parsial dalam sampel setelah EPS dan NPM dikendalikan. Karena ROA dan NPM sama-sama mengandung unsur laba bersih, arah koefisien ROA harus dibahas sebagai efek bersyarat dalam model, bukan sebagai hubungan sederhana tanpa kontrol.

EPS hasil transformasi memiliki koefisien B sebesar 37,065, nilai t sebesar 10,738, dan p < 0,001. Karena p lebih kecil dari 0,05, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Setiap kenaikan satu unit EPS hasil transformasi diperkirakan meningkatkan harga saham sebesar 37,065 unit, dengan ROA dan NPM hasil transformasi dianggap konstan.

Interval kepercayaan 95% berada antara 29,970 dan 44,161. Seluruh interval berada di atas nol, sehingga pengaruh positif EPS didukung secara konsisten. Beta terstandarisasi sebesar 0,880 merupakan nilai absolut terbesar di antara prediktor, sehingga EPS merupakan variabel dengan kontribusi positif relatif paling kuat dalam model.

Secara ekonomi, EPS mencerminkan laba yang tersedia untuk setiap lembar saham. Nilai EPS yang lebih tinggi dapat dipersepsikan sebagai sinyal kemampuan perusahaan menghasilkan manfaat bagi pemegang saham, sehingga secara teoritis dapat meningkatkan minat investor dan mendorong harga saham. Hasil empiris penelitian ini sejalan dengan penjelasan tersebut.

NPM hasil transformasi memiliki koefisien B sebesar 11.173,269, nilai t sebesar

6,066, dan p < 0,001. Karena p lebih kecil dari 0,05, NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, peningkatan satu unit NPM hasil transformasi diperkirakan meningkatkan harga saham sebesar 11.173,269 unit, dengan variabel lainnya dianggap konstan.

Interval kepercayaan 95% berada antara 7.387,277 dan 14.959,262. Seluruh interval berada di atas nol, sehingga arah positif koefisien didukung secara statistik. Beta terstandarisasi sebesar 0,755 menunjukkan bahwa NPM memiliki kontribusi positif yang kuat, meskipun secara relatif masih di bawah EPS.

Dengan demikian, NPM mencerminkan kemampuan perusahaan mengubah penjualan menjadi laba bersih. NPM yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi biaya dan kemampuan mempertahankan margin laba. Kondisi ini dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kualitas operasi perusahaan dan akhirnya berkaitan dengan peningkatan harga saham.

B. Pembahasan

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2023–2025, dengan arah pengaruh negatif. Temuan ini dibuktikan melalui perolehan koefisien regresi sebesar -5.742,259 dan taraf signifikansi sebesar p < 0,001. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap harga saham diterima.

Nilai Beta terstandarisasi untuk ROA adalah -0,809, yang menunjukkan bahwa ROA memiliki kontribusi negatif yang kuat terhadap harga saham, kedua setelah EPS dalam hal besaran pengaruh absolut. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien ROA berada antara -7.561,261 hingga -3.923,256, yang seluruhnya berada di bawah nol, sehingga arah negatif koefisien didukung secara statistik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nenobais (2022) yang juga menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Namun demikian, hasil ini bertolak belakang dengan temuan Ardiansyah (2022) dan Prabowo (2022) yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, serta berbeda dengan penelitian Zufiyardi et al. (2022) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi

nilai ROA, justru semakin besar kemungkinan harga saham mengalami penurunan.

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham, yang dibuktikan melalui koefisien regresi sebesar 37,065 dan taraf signifikansi $p < 0,001$. Nilai t-hitung EPS tercatat sebesar 10,738, yang merupakan nilai tertinggi di antara ketiga variabel independen. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Nilai Beta terstandarisasi untuk EPS adalah 0,880, yang merupakan nilai absolut tertinggi di antara ketiga prediktor. Hal ini menunjukkan bahwa EPS merupakan variabel dengan kontribusi positif relatif paling kuat dalam model. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien EPS berada antara 29,970 hingga 44,161, yang seluruhnya berada di atas nol, sehingga arah positif EPS didukung secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2022), Prabowo (2022), Zufiyardi et al. (2022), Sasono (2022), serta Mustaqim et al. (2024), yang juga menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Konsistensi temuan ini lintas periode dan sektor mengindikasikan bahwa EPS merupakan indikator profitabilitas yang paling robust dalam memprediksi pergerakan harga saham.

Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, keadaan ini dapat dijelaskan karena EPS secara langsung merefleksikan laba bersih yang diperoleh pada setiap lembar saham yang beredar. Investor menilai bahwa perusahaan dengan EPS tinggi memiliki prospek yang lebih baik dalam pembagian dividen yang lebih besar serta potensi capital gain yang lebih baik.

Temuan ini relevan dengan teori sinyal (signaling theory), di mana informasi EPS yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar terkait kinerja keuangan perusahaan. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup besar untuk setiap lembar sahamnya, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan saham, sehingga harga saham naik.

Bukti empiris dari data penelitian memperkuat temuan ini yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan EPS yang terus meningkat dari Rp928 menjadi Rp1.217 memiliki harga saham yang relatif tinggi (Rp5.975 – Rp6.800). PT Multi Bintang

Indonesia Tbk (MLBI) dengan EPS tertinggi (Rp506 – Rp560) memiliki harga saham tertinggi di antara sampel (Rp5.400 – Rp7.025).Sebaliknya, PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) dengan EPS negatif (-22 hingga -25) memiliki harga saham terendah (Rp110 – Rp224). Dengan demikian, EPS terbukti menjadi variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap harga saham.

Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham

Hasil analisis menunjukkan bahwa Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham, yang dibuktikan melalui koefisien regresi sebesar 11.173,269 dan signifikansi $p < 0,001$. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan NPM berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Nilai Beta terstandarisasi untuk NPM adalah 0,755, yang menunjukkan bahwa NPM memiliki kontribusi positif yang kuat terhadap harga saham, meskipun secara relatif masih di bawah EPS. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien NPM berada antara 7.387,277 hingga 14.959,262, yang seluruhnya berada di atas nol, sehingga arah positif koefisien didukung secara statistik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nenobais (2022) dan Mustaqim et al. (2024), yang juga menemukan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun demikian, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Ardiansyah (2022) dan Prabowo (2022) yang menemukan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan periode observasi. Penelitian ini menggunakan periode yang lebih baru (2023–2025), di mana efisiensi biaya menjadi sangat kritis pasca pandemi dan kenaikan harga energi. Investor menjadi lebih sensitif terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional, sehingga NPM menjadi indikator yang lebih diperhatikan dibandingkan periode sebelumnya.

Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi NPM, semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, kondisi ini dapat dijelaskan karena NPM mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengatur biaya operasional dan memperoleh laba bersih dari setiap rupiah penjualannya.

Industri makanan dan minuman menghadapi persaingan yang ketat serta sensitivitas yang besar terhadap fluktuasi harga bahan baku. Perusahaan yang mampu

mempertahankan atau meningkatkan NPM dinilai memiliki manajemen biaya yang efisien dan daya saing yang kuat, sehingga investor merespons positif melalui peningkatan harga saham. Dengan demikian, NPM merupakan indikator profitabilitas yang penting bagi investor. Perusahaan yang mampu menjaga efisiensi biaya dan mempertahankan margin laba yang sehat cenderung mendapat respons positif dari pasar melalui peningkatan harga saham.

Pengaruh Simultan Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 74,248 dengan signifikansi $p < 0,001$, yang jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa secara bersamaan ROA, EPS, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan ROA, EPS, dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap harga saham diterima.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,895 atau 89,5% mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat, di mana sebesar 89,5% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,883 atau 88,3% yang tidak jauh berbeda dengan R Square menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah cukup efisien dan tidak ada variabel independen yang mubazir.

Nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,946 menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel independen secara simultan dengan harga saham tergolong sangat kuat (94,6%). Sementara itu, sisanya sebesar 10,5% (100% - 89,5%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam model ini, misalnya kondisi makroekonomi (inflasi, suku bunga, nilai tukar), kebijakan dividen, sentimen pasar, ukuran perusahaan, struktur modal, atau faktor non-keuangan lainnya.

Standard Error of the Estimate sebesar 781,508 menunjukkan bahwa rata-rata kesalahan prediksi model dalam satuan harga saham adalah sekitar Rp781,5. Nilai ini relatif kecil dibandingkan dengan rentang harga saham dalam sampel (Rp110 – Rp7.025), yang mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat akurasi prediksi yang cukup baik.

Temuan ini memperkuat Signaling Theory, yang menjelaskan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan melalui laporan keuangan tahunannya, termasuk rasio profitabilitas seperti ROA, EPS, dan NPM, memberikan sinyal kepada

investor yang selanjutnya terefleksi melalui harga saham. Investor menggunakan informasi ini untuk menilai prospek perusahaan dan mengambil keputusan investasi.

Di samping itu, temuan ini juga relevan dengan Teori Efisiensi Pasar (Efficient Market Hypothesis) bentuk setengah kuat, di mana harga saham bergerak merefleksikan informasi yang tersedia di pasar, termasuk laporan keuangan yang dipublikasikan. Karena laporan keuangan tahunan dipublikasikan secara periodik dan dapat diakses oleh seluruh pelaku pasar, maka informasi tersebut seharusnya telah tercermin dalam harga saham.

Dari ketiga variabel independen, EPS memiliki pengaruh paling dominan (Beta = 0,880; t = 10,738), diikuti oleh ROA (Beta = -0,809; t = -6,489), dan NPM (Beta = 0,755; t = 6,066). Hal ini menunjukkan bahwa investor di pasar modal Indonesia, khususnya pada sektor makanan dan minuman, sangat memperhatikan laba per saham sebagai indikator utama dalam menilai prospek perusahaan.

5. KESIMPULAN

ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham ($p < 0,001$; B = -5.742,259; Beta = -0,809). Artinya, peningkatan ROA justru diikuti dengan penurunan harga saham. H_1 diterima. EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham ($p < 0,001$; B = 37,065; Beta = 0,880; t = 10,738). EPS merupakan variabel paling dominan pengaruhnya terhadap harga saham. H_2 diterima. NPM berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham ($p < 0,001$; B = 11.173,269; Beta = 0,755). Artinya, peningkatan NPM diikuti dengan peningkatan harga saham. H_3 diterima. Secara simultan, ROA, EPS, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($F = 74,248$; $p < 0,001$). H_4 diterima. Nilai $R^2 = 0,895$ (89,5%) menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan variasi harga saham, sedangkan sisanya 10,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

DAFTAR REFERENSI

Achmadi, N. (2023). *Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Harga Saham pada Bank BUMN Periode 2018-2023*. *9*(November), 116–126.

BCA. (2025). *Mengenal Saham Sebagai Instrumen Investasi*.

Damai, S., Dan, T., & Anak, E. (2022). *Return on assets*. *1*(12), 2055–2065.

Der, P., Eps, D. A. N., & Harga, T. (2021). *Pengaruh der, roe, roa, npm, dan eps terhadap harga saham perusahaan manufaktur*. *2*, 1568–1577.

Fitriana, P. P., Azizah, S. N., Santoso, S. B., & Pramono, H. (2025). *Pengaruh Struktur Modal , Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2021-2023) PMI (Purchasing Managers ' Index)*. *5*(6), 1786–1795.

Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, S.E., M. S. (2022). *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*.

IDX. (2026). *Saham*.

Inadi, H. M. (2025). *Pengukuran Harga Saham : Metode Rasio keuangan dan Hubungannya dengan Teori Sinyal*. *6*(1), 77–90. https://doi.org/10.30812/rekan.v6i1.5039

Kemenkeu. (2023). *Penilaian Saham Preferen*.

Marsella et al. (2021). *HIPOTESIS PASAR EFISIEN (EFFICIENT MARKET HYPOTHESIS)*.

Nainggolan, A., Ekonomi, F., & Methodist, U. (2019). *Jurnal manajemen*. *5*, 61–70.

Novitasari, W. (2026). *Analisis Pengaruh Makroekonomi terhadap Harga Saham Perbankan Periode Pandemi dan Pascapandemi*. *4*(4), 7914–7922.

Rafikah, N. (2018). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MINING AND MINING SERVICE DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)*. *III*(1), 615–620.

Rahayu, P., Rochmana, S., Aprilia, V., & Djuanda, G. (2023). *Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahan)*.

Se, H. D. (n.d.). *Manajemen keuangan*.

Sjarif, D. (2023). *Pengaruh NPM , ROA Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus Pada Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020)*. *9*(4), 1446–1454.

Suryani, F., Siregar, H. A., & Yurina, V. (2024). *Kurs : Jurnal Akuntansi , Kewirausahaan dan Bisnis*. *9*(1), 12–21.

Susanto, R. M. (2022). *PEMETAAN PENELITIAN SEPUTAR PASAR MODAL SYARIAH : Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review*. *15*(2).

Widiantoro, D. (2023). *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. *7*(2), 168–190.